

Strategi Konservasi Mengurangi Dampak Overpopulasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) yang Mengganggu Ekosistem dan Pertanian di Pulau Lombok

Krisna Wijaya^{1*}, Muhammad Adlan Nur Abadia², Evy Aryanti³, Islamul Hadi⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Jalan Pendidikan Nomor 37, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

*Correspondent email: kriwimail28@gmail.com

Diterima: 14 Maret 2026 | Disetujui: 29 April 2026 | Diterbitkan: 30 April 2026

Abstract. The overpopulation of long-tailed macaques (*Macaca fascicularis*) on Lombok Island has led to human-wildlife conflicts that are detrimental to the agricultural sector, disrupt the balance of terrestrial ecosystems, and increase the risk of zoonoses. This research aims to identify the causes of overpopulation, analyze the ecological and socio-economic impacts, and formulate realistic ecology-based conservation strategies that support the achievement of Sustainable Development Goal (SDG) 15. The method used is descriptive qualitative with a case study approach, involving literature studies, contextual analysis of the Lombok region, and policy reviews. The research results indicate that wildlife feeding by tourists, habitat fragmentation due to land conversion, the high adaptability of the macaques, and the lack of natural predators are the primary causes of overpopulation. The resulting impacts include crop yield losses of up to 30-40% per season, habitat degradation, psychological distress among the community, and the potential transmission of zoonotic diseases such as rabies and herpes B. The recommended integrated conservation strategies include feeding bans, waste management, habitat restoration, limited sterilization, crop protection using wildlife-friendly infrastructure, compensation systems, and public education. These strategies directly contribute to SDG targets 15.5 (reducing habitat degradation) and 15.9 (integrating ecosystem values into regional planning). The conclusion of the study emphasizes that an integrated approach involving the community, government, and tourism operators is the key to the successful and sustainable management of human-wildlife conflicts in Lombok.

Keywords: *Macaca fascicularis*; overpopulation; human-wildlife conflict; conservation; SDG 15; Lombok Island

PENDAHULUAN

Ekosistem daratan Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, namun menghadapi tekanan besar akibat perubahan tata guna lahan, fragmentasi habitat, dan pembangunan pariwisata yang kurang ramah lingkungan. Salah satu ancaman nyata bagi keseimbangan ekosistem adalah spesies invasif, yaitu spesies yang masuk ke habitat baru dan berkembang pesat sehingga menekan spesies asli (Convention on Biological Diversity, 2002; International Union for Conservation of Nature, 2000). Namun, tekanan ekologis serupa juga dapat muncul dari overpopulasi satwa liar lokal, ketika spesies asli berkembang tidak terkendali akibat campur tangan manusia seperti pemberian pakan tambahan, perubahan habitat, dan hilangnya predator alami (Caughley, 1976; Ripple et al., 2014).

Di Pulau Lombok, fenomena overpopulasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) menjadi isu krusial. Populasi monyet meningkat pesat di kawasan hutan kecil dan wisata, dipicu oleh kebiasaan pemberian pakan liar oleh wisatawan serta pengelolaan sampah yang buruk. Penelitian Radot (2020) di Jalur Hutan Pusuk, Lombok Utara, menunjukkan bahwa aktivitas wisata dan pemberian pakan secara langsung menyebabkan perubahan perilaku dan peningkatan kepadatan populasi monyet ekor panjang di kawasan tersebut. Fragmentasi habitat akibat pembukaan lahan dan pembangunan permukiman memperparah tekanan ekologis, sehingga monyet sering memasuki lahan pertanian dan merusak tanaman seperti jagung, pisang, kelapa, dan pepaya. Kondisi ini tidak hanya merugikan petani secara ekonomi, tetapi juga meningkatkan risiko konflik manusia-satwa dan potensi penularan penyakit zoonosis.

Dampak overpopulasi monyet ekor panjang tidak hanya bersifat ekologis dan ekonomi, tetapi juga sosial dan kesehatan. Monyet yang kehilangan rasa takut terhadap manusia akibat interaksi intens di kawasan wisata cenderung semakin agresif dalam mencari makanan, termasuk mengambil paksa makanan dan barang milik



wisatawan atau penduduk. Kondisi ini meningkatkan risiko gigitan dan cakaran, yang berpotensi menularkan penyakit zoonosis seperti rabies (meskipun Lombok umumnya bebas rabies, risiko dari penyakit lain seperti herpes B dan tuberkulosa tetap ada), serta infeksi bakteri sekunder. Selain itu, ketergantungan monyet pada pakan dari manusia mengubah perilaku alami mereka, mengurangi kemampuan bertahan di habitat liar, dan memperbesar tekanan pada kantong-kantong hutan tersisa yang semakin terfragmentasi. Menurut Hadi dkk. (2012) di Kawasan Hutan Sekaroh, Lombok Timur, menemukan bahwa monyet mengonsumsi 33 jenis tumbuhan dan 4 jenis serangga, namun sangat bergantung pada pakan yang diberikan pengunjung karena dinilai memiliki nilai gizi yang baik. Ketergantungan ini memperparah konflik dengan penduduk setempat yang menganggap monyet ekor panjang sebagai hama pertanian (Hadi dkk., 2012).

Penanganan overpopulasi monyet ekor panjang di Lombok memerlukan pendekatan holistik yang berbasis ekologi dan sosial-ekonomi. Strategi jangka pendek meliputi pengelolaan sampah yang ketat di kawasan wisata dan pemukiman, pemasangan wadah sampah anti-satelit, serta edukasi larangan memberi makan monyet. Strategi jangka panjang mencakup restorasi koridor habitat untuk menghubungkan fragmen hutan, pengendalian populasi melalui sterilisasi selektif atau relokasi, serta pengembangan program kompensasi atau asuransi tanaman bagi petani yang mengalami kerusakan lahan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pemantauan dan pengelolaan konflik, bersama dengan riset berkelanjutan mengenai dinamika populasi dan kesehatan satwa, menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan antara konservasi keanekaragaman hayati dan kesejahteraan manusia. Studi populasi Khairunnisa (2023) di Blok In Situ Kebun Raya Lemor, Lombok Timur, mencatat populasi monyet ekor panjang sebanyak 101 individu dengan rasio jenis kelamin 1:2 (jantan: betina), serta menemukan bahwa struktur umur populasi menunjukkan tingkat regenerasi yang kurang stabil karena kelas umur dewasa lebih mendominasi dibandingkan remaja dan anakan (Khairunnisa, 2023). Data ini menjadi dasar penting bagi upaya pengendalian populasi yang terukur dan berbasis ilmiah. Selain itu, penelitian Nurfiqri dkk. (2026) menunjukkan bahwa gangguan monyet ekor panjang terhadap lahan pertanian dapat dianalisis secara spasial untuk menentukan pola serangan dan waktu puncak aktivitas, yang mana pendekatan serupa dapat diadaptasi di Lombok untuk mitigasi konflik.

Fenomena ini relevan dengan target SDGs 15 “Life on Land”, khususnya target 15.5 tentang penghentian degradasi habitat dan hilangnya keanekaragaman hayati, serta target 15.9 tentang integrasi nilai ekosistem dalam perencanaan pembangunan (United Nations, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi penyebab overpopulasi monyet ekor panjang di Pulau Lombok; (2) menganalisis dampaknya terhadap ekosistem dan pertanian; (3) mengkaji bentuk konflik manusia-monyet; (4) menilai pengaruh pemberian pakan liar dan sampah; serta (5) merumuskan strategi konservasi yang realistis dan mendukung SDGs 15. Pencapaian tujuan tersebut menjadi mendesak karena tanpa intervensi berbasis ilmiah, overpopulasi monyet ekor panjang tidak hanya akan mempercepat degradasi ekosistem daratan yang tersisa, tetapi juga memperlebar celah konflik sosial-ekonomi yang justru bertentangan dengan prinsip konservasi berkelanjutan. Dengan memahami dinamika populasi, pola interaksi manusia-satwa, serta faktor antropogenik pemicu ledakan populasi, penelitian ini diharapkan dapat menyusun rekomendasi kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada pengendalian populasi, tetapi juga pada pemulihan keseimbangan ekologis dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal secara selaras.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, yaitu penelitian yang berfokus pada sebuah topik spesifik yang menjadi minat untuk dianalisis secara kritis terhadap isi naskah yang dipelajari (Wahyuni, 2022). Proses penelitian melibatkan peninjauan serta evaluasi kritis terhadap sumber-sumber literatur yang telah ada. Tujuan utama dari *literature review* adalah untuk memahami dan menggambarkan keadaan penelitian terkini di bidang yang berkaitan dengan overpopulasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) serta konflik manusia-satwa di Pulau Lombok. Harapan peneliti adalah dapat menemukan pengetahuan terkini, mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada, serta menyusun dasar teoretis yang kuat untuk merumuskan strategi konservasi yang lebih tepat terhadap permasalahan yang dibahas.

Metode *literature review* yang digunakan adalah *traditional review*. Penelitian ini menyajikan hasil penelusuran artikel-artikel yang berkaitan dengan topik overpopulasi monyet ekor panjang, konflik manusia-satwa, dampak ekosistem dan pertanian, serta strategi konservasi di Pulau Lombok. Kriteria artikel yang dipakai adalah menggunakan artikel yang menyangkut dengan topik ini, mengingat dinamika konflik satwa liar dan kebijakan konservasi berkembang secara signifikan dalam periode tersebut, namun tetap menyertakan artikel klasik yang menjadi rujukan fundamental (misalnya Caughley, 1976; CBD, 2002) untuk mendukung kerangka teoretis. Artikel yang sesuai dikumpulkan dan dianalisis meliputi nama dan tahun terbit, judul penelitian, metode



penelitian, variable yang diukur serta hasil penelitian (Tabel 1.). Dari data yang diperoleh kemudian dibahas dan disimpulkan. Hasil analisis data dari beberapa artikel yang didapat peneliti ditulis dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti memilih metode ini agar sejalan dengan literature review.

Tabel 1. Analisis Pencarian Literatur

No.	Sumber Pustaka (Tahun)	Topik Utama	Kontribusi terhadap Penelitian Ini	Jenis Studi / Metode	Kesenjangan (Gap) yang Diisi oleh Penelitian Ini
1.	Radot (2020)	Perubahan perilaku & kepadatan monyet akibat aktivitas wisata di Pusuk, Lombok Utara	Mengidentifikasi pemicu awal overpopulasi dan perubahan perilaku monyet karena pemberian pakan oleh wisatawan	Studi kasus deskriptif di kawasan wisata	Tidak merumuskan strategi konservasi terintegrasi secara ekologis dan sosial-ekonomi
2.	Hadi dkk. (2012)	Ketergantungan monyet pada pakan pengunjung vs pakan alami di Sekaroh, Lombok Timur	Menunjukkan bahwa monyet lebih memilih pakan dari manusia karena nilai gizinya, memperparah konflik dengan petani	Studi lapangan & analisis diet	Tidak membahas dampak overpopulasi terhadap ekosistem daratan dan SDGs
3.	Khairunnisa (2023)	Struktur populasi & rasio kelamin monyet di Kebun Raya Lemor, Lombok Timur	Menyediakan data populasi (101 individu, rasio 1:2) sebagai dasar ilmiah untuk pengendalian populasi	Survei populasi & analisis demografi	Tidak mengaitkan data populasi dengan strategi konservasi berbasis SDGs
4.	Nurfiqri dkk. (2026)	Analisis spasial gangguan monyet terhadap lahan pertanian	Menawarkan pendekatan spasial untuk menentukan pola serangan, yang dapat diadaptasi di Lombok	Sistem Informasi Geografis (SIG) & pemetaan risiko	Belum diterapkan secara khusus di Pulau Lombok untuk konflik monyet-pertanian
5.	Fajri Ningsih & (2026)	Perilaku harian monyet & dominasi perilaku berpindah akibat pemberian pakan	Membuktikan bahwa pemberian pakan mengubah perilaku alami (50% waktu untuk mencari pakan dari manusia)	Observasi perilaku (focal animal sampling)	Tidak mengusulkan larangan feeding sebagai strategi konservasi
6.	Sari dkk. (2025)	Frekuensi perjumpaan monyet akibat feeding di IPB Dramaga	Memperkuat temuan bahwa feeding meningkatkan kepadatan lokal (30% responden lihat 21-30 ekor)	Survei responden & observasi	Tidak mengukur dampak ekonomi kerusakan pertanian
7.	Wijayanto & Rahmawati (2026)	Penyebab monyet turun ke pemukiman (menipisnya pakan alami)	Mengonfirmasi bahwa fragmentasi habitat dan konversi lahan memaksa monyet memasuki lahan pertanian	Studi kasus di Dusun Pengkol, Bantul	Tidak membahas solusi restorasi habitat secara spesifik
8.	Putra dkk. (2025)	Tekanan pariwisata terhadap struktur populasi monyet	Menunjukkan bahwa pariwisata yang tidak terkendali mengubah struktur umur dan kelimpahan	Studi ekologi populasi	Tidak mengintegrasikan manajemen sampah sebagai faktor pemicu
9.	Hasanah &	Adaptasi perilaku	Menjelaskan bahwa	Studi etologi &	Tidak menyediakan



	Lubis (2024)	monyet terhadap aktivitas manusia	monyet dapat belajar mengenali waktu lemahnya pengawasan petani	observasi	rekomendasi infrastruktur perlindungan kebun
10.	Kusumawati (2025)	Tinjauan komprehensif mitigasi konflik satwa-manusia	Memberikan kerangka pendekatan terintegrasi (sterilisasi, relokasi, restorasi) sebagai dasar strategi	Literatur review & sintesis kebijakan	Tidak spesifik pada monyet ekor panjang di Lombok
11.	Nurdin & Fauziah (2024)	Kerugian ekonomi akibat gangguan monyet (30-40% per musim)	Mengukur dampak ekonomi yang menjadi dasar urgensi strategi konservasi	Survei petani & analisis kerugian	Tidak mengusulkan sistem kompensasi atau asuransi tanaman
12.	Rahmawati (2026)	Estimasi kerugian material per kejadian (Rp100.000 - Rp500.000)	Memberikan data kuantitatif kerugian yang dapat digunakan untuk menghitung kebutuhan kompensasi	Studi kasus ekonomi	Tidak mengaitkan dengan mekanisme pendanaan dari desa/CSR
13.	Hidayat & Prasetyo (2023)	Peran ekologis monyet sebagai penyebar biji & strategi penguatan habitat	Menyeimbangkan perspektif: monyet bermanfaat jika populasinya normal, tapi merusak jika overpopulasi	Ekologi konservasi & restorasi	Tidak membahas overpopulasi sebagai masalah utama
14.	Lestari & Maulana (2025)	Dampak psikologis konflik satwa-manusia (kecemasan, ketakutan)	Menambahkan dimensi sosial dan kesehatan mental yang jarang dibahas dalam studi konflik satwa	Studi psikologi lingkungan	Tidak memberikan solusi edukasi bagi wisatawan & anak sekolah
15.	Ramdani dkk. (2024)	Konflik horizontal antara petani & pengelola wisata	Mengidentifikasi dimensi konflik sosial yang memperumit penyelesaian masalah	Sosiologi pedesaan & studi konflik	Tidak mengusulkan skema kompensasi dari pengelola wisata
16.	Wulandari & Setiawan (2023)	Risiko zoonosis (rabies, herpes B) akibat interaksi manusia-monyet	Memberikan dasar ilmiah untuk strategi pengelolaan sampah & edukasi kesehatan	Kesehatan lingkungan & zoonosis	Tidak mengkaji potensi penularan di kawasan wisata Lombok
17.	Bossé et al. (2024)	Participatory Risk Mapping konflik monyet di Bali	Menjadi acuan metodologi pemetaan partisipatif untuk peta sebaran konflik	Participatory mapping & SIG	Belum diterapkan di Lombok secara spesifik
18.	Najmi et al. (2025)	Pemetaan konflik satwa liar berbasis SIG di Indonesia	Memberikan standar simbol dan warna untuk peta konflik (Najmi et al., 2025)	SIG & pemetaan risiko	Tidak fokus pada primata
19.	Andani (2022)	Pemetaan konflik harimau-sumatera di Pesisir Selatan	Sumber modifikasi simbol ▲ untuk titik konflik manusia-satwa	SIG & studi kasus konflik	Berbeda spesies target

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Pulau Lombok. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena sosial atau ekologis, serta mengeksplorasi dan mengklarifikasi realitas yang terjadi di masyarakat (Sugiyono, 2014). Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap konflik manusia-monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dalam konteks spesifik Pulau Lombok (Yin, 2018).



Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang mengacu pada pendekatan yang dikembangkan oleh Sugiyono (2014) dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian konservasi:

- **Studi Literatur** – dilakukan melalui penelusuran jurnal ilmiah, buku konservasi, laporan lembaga (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, IUCN, CBD), serta dokumen SDGs terkait konflik satwa liar dan konservasi primata (Creswell, 2014).
- **Analisis Kontekstual Wilayah Lombok** – meliputi observasi tidak langsung terhadap kawasan wisata (Jalur Hutan Pusuk), lahan pertanian terdampak, serta kondisi habitat monyet ekor panjang. Teknik ini mengadopsi pendekatan analisis spasial dan kontekstual yang umum digunakan dalam studi konflik satwa liar (Bossé et al., 2024; Najmi et al., 2025).
- **Kajian Kebijakan** – dilakukan dengan menelaah pedoman konservasi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta referensi internasional terkait pengelolaan konflik satwa dan konservasi primata (Angelici, 2016; Sukmantoro et al., 2019).

Analisis Data

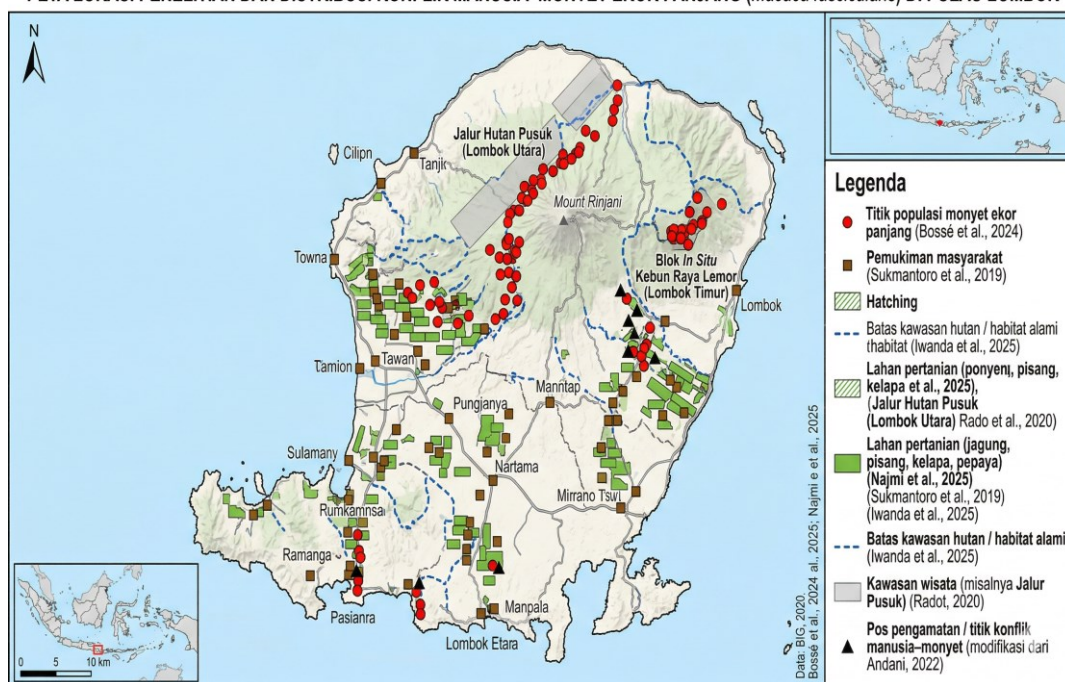
Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014), meliputi:

- Identifikasi faktor penyebab konflik
- Pemetaan dampak ekologis dan sosial ekonomi
- Penyusunan strategi konservasi berdasarkan teori pengelolaan konflik satwa liar (Angelici, 2016)
- Analisis relevansi strategi terhadap target SDGs 15 (United Nations, 2015)

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada spesies *M. fascicularis* di wilayah Lombok, dengan fokus pada dampak terhadap pertanian, ekosistem, sosial, kesehatan, serta strategi konservasi.

Peta Lokasi dan Sebaran Konflik

PETA LOKASI PENELITIAN DAN DISTRIBUSI KONFLIK MANUSIA-MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*) DI PULAU LOMBOK



Gambar 1. Peta sebaran monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Pulau Lombok

Untuk mendukung analisis spasial dalam penelitian konservasi ini, disusun Peta (Gambar 1) Lokasi Penelitian yang menampilkan wilayah Pulau Lombok beserta sebaran titik-titik konflik dan elemen ekologis terkait. Metode pemetaan ini mengacu pada pendekatan Participatory Risk Mapping yang dikembangkan oleh Bossé et al. (2024) dalam studi konflik manusia-monyet ekor panjang di Bali, serta teknik analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) yang digunakan dalam pemetaan konflik satwa liar di berbagai wilayah Indonesia (Najmi et al., 2025; Iwanda et al., 2025).



Peta ini wajib disajikan pada bagian Metode sebagai acuan visual distribusi populasi monyet ekor panjang, pemukiman masyarakat, serta lahan pertanian yang terdampak.

Tabel 2. Komponen yang harus tergambar dalam peta

Komponen	Deskripsi	Sumber Data
Lokasi populasi monyet ekor panjang (<i>Macaca fascicularis</i>)	Titik sebaran populasi berdasarkan data studi pendahuluan; kawasan prioritas: Jalur Hutan Pusuk (Lombok Utara) dan Blok In Situ Kebun Raya Lemor (Lombok Timur)	Radot (2020); Khairunnisa (2023); Hadi et al. (2012)
Pemukiman masyarakat	Desa-desa yang berbatasan langsung dengan habitat monyet; zona interaksi manusia-satwa (<i>buffer zone</i>)	Analisis spasial berbasis peta RBI (BIG, 2020)
Lahan pertanian	Area tanam jagung, pisang, kelapa, pepaya yang terdampak serangan monyet; pola spasial kerusakan tanaman	Observasi dan wawancara (Nurfiqri et al., 2026)

Legenda peta (Gambar 3) disusun dengan simbol dan warna sebagai berikut, mengacu pada standar pemetaan konflik satwa liar yang digunakan dalam penelitian Najmi et al. (2025) dan penelitian konflik harimau-sumatera di Pesisir Selatan (Andani, 2022):

Tabel 3. Legenda peta

Simbol	Warna / Bentuk	Keterangan
●	Merah	Titik populasi monyet ekor panjang (Bossé et al., 2024)
■	Coklat	Pemukiman masyarakat (Sukmantoro et al., 2019)
□	Hijau muda	Lahan pertanian (jagung, pisang, kelapa, pepaya) (Najmi et al., 2025)
----	Biru putus-putus	Batas kawasan hutan / habitat alami (Iwanda et al., 2025)
□	Abu-abu	Kawasan wisata (misalnya Jalur Pusuk) (Radot, 2020)
▲	Hitam	Pos pengamatan / titik konflik manusia-monyet (modifikasi dari Andani, 2022)

Analisis data dilakukan melalui identifikasi faktor penyebab konflik, pemetaan dampak ekologis dan sosial ekonomi, penyusunan strategi konservasi berdasarkan teori pengelolaan konflik satwa, serta analisis relevansi strategi terhadap target SDGs 15. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada spesies *M. fascicularis* di wilayah Lombok, dengan fokus pada dampak terhadap pertanian, ekosistem, sosial, kesehatan, serta strategi konservasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Overpopulasi Monyet Ekor Panjang di Pulau Lombok

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa overpopulasi *Macaca fascicularis* di Lombok disebabkan oleh faktor antropogenik dan ekologis yang saling terkait. Pertama, pemberian pakan oleh manusia (*feeding*) merupakan pemicu utama. Fajri dan Ningsih (2026) melaporkan bahwa keterbatasan pakan alami menyebabkan monyet menghabiskan 50% waktunya untuk perilaku berpindah guna mencari makanan dari wisatawan, sementara perilaku makan alami hanya 19%. Sari dkk. (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa 30% responden melihat 21–30 ekor monyet dalam satu waktu akibat pemberian pakan. Peningkatan sumber makanan mudah ini secara artifisial menaikkan daya dukung habitat (*carrying capacity*), mempercepat kelangsungan hidup dan laju reproduksi, serta mengubah perilaku aliah monyet menjadi lebih agresif dan tergantung pada manusia. Kedua, fragmentasi habitat akibat konversi hutan menjadi lahan pertanian dan pemukiman. Wijayanto dan Rahmawati (2026) mengonfirmasi bahwa menipisnya pakan alami di hutan menjadi pendorong utama monyet memasuki area pemukiman. Putra dkk. (2025) menambahkan bahwa tekanan pariwisata yang tidak terkendali mengubah struktur umur populasi monyet. Fragmentasi memaksa monyet keluar dari habitat inti, meningkatkan frekuensi interaksi negatif dengan manusia, dan menciptakan zona *buffer* yang justru menjadi arena konflik. Ketiga, daya adaptasi tinggi monyet. Hasanah dan Lubis (2024) menunjukkan



bahwa monyet mampu memodifikasi aktivitas hariannya berdasarkan pola aktivitas manusia, termasuk belajar mengenali waktu ketika pengawasan petani melemah. Kemampuan kognitif ini menjadikan metode pengusiran konvensional tidak efektif dalam jangka panjang. Keempat, minimnya kontrol ekologis. Kusumawati (2025) menjelaskan bahwa penurunan populasi predator alami (elang, ular sanca) akibat rusaknya rantai makanan menyebabkan populasi monyet tumbuh tanpa kendali. Hilangnya *top-down control* ini memperkuat efek dari *bottom-up control* yang justru diperkuat oleh pemberian pakan manusia.

Dampak terhadap Pertanian dan Ekonomi

Dari seluruh literatur yang dikaji, kerusakan pertanian merupakan dampak paling signifikan dan terukur. Nurdin dan Fauziah (2024) melaporkan bahwa gangguan monyet pada kebun campuran menyebabkan kehilangan hasil panen 30–40% per musim tanam. Rahmawati (2026) mengestimasi kerugian material per kejadian berkisar Rp100.000–Rp500.000. Kerugian ini bersifat kumulatif dan sistemik. Gagal panen berulang tidak hanya menurunkan pendapatan petani, tetapi juga meningkatkan biaya oportunitas (misalnya waktu untuk menjaga kebun), mengurangi ketahanan pangan rumah tangga, dan dalam jangka panjang mendorong petani untuk mengkonversi lebih banyak lahan hutan sebagai kompensasi—yang justru memperburuk fragmentasi habitat. Ini menciptakan umpan balik positif (*positive feedback loop*) yang memperdalam konflik.

Dampak terhadap Ekosistem Daratan

Secara ekologis, monyet ekor panjang memiliki peran ganda. Hidayat dan Prasetyo (2023) menegaskan bahwa dalam kepadatan normal, monyet berfungsi sebagai penyebar biji yang penting bagi regenerasi tumbuhan hutan. Namun, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa ketika overpopulasi, monyet mengeksploitasi vegetasi secara berlebihan, mengganggu regenerasi alami, dan menyebabkan perubahan struktur komunitas flora. Overpopulasi mengubah fungsi monyet dari *keystone species* menjadi *ecosystem disrupter*. Kompetisi dengan satwa liar lain (kuskus, baging, burung pemakan buah) meningkat tajam. Kusumawati (2025) memperingatkan bahwa tanpa intervensi, kondisi ini mengarah pada degradasi habitat yang ireversibel, penurunan keanekaragaman hayati lokal, dan hilangnya jasa ekosistem seperti penyerbukan dan penyebaran biji oleh spesies lain yang terdesak.

Dampak Sosial dan Risiko Zoonosis

Konflik manusia–monyet tidak hanya berdampak ekologis dan ekonomi, tetapi juga sosial dan kesehatan. Lestari dan Maulana (2025) menekankan adanya dampak psikologis berupa kecemasan, ketakutan, dan gangguan kenyamanan yang jarang diukur dalam studi konservasi. Ramdani dkk. (2024) mengidentifikasi potensi konflik horizontal antara petani yang dirugikan dengan pengelola wisata yang melindungi monyet sebagai daya tarik. Dimensi sosial ini penting karena dapat menggerus dukungan masyarakat terhadap konservasi. Jika petani merasa tidak didengar, mereka dapat mengambil tindakan sendiri yang merugikan monyet (misalnya meracun), yang justru kontraproduktif bagi upaya konservasi jangka panjang. Dari sisi kesehatan, Wulandari dan Setiawan (2023) menyoroti risiko zoonosis: monyet yang terbiasa dengan manusia dapat menjadi pembawa rabies, herpes B, dan infeksi parasit. Gigitan atau cakaran memerlukan perawatan medis serius. Risiko ini diperparah oleh kebiasaan *feeding* yang meningkatkan frekuensi kontak fisik. Di Lombok yang umumnya bebas rabies, fokus perlu diarahkan pada herpes B dan tuberkulosa, yang juga berbahaya namun kurang mendapat perhatian.

Strategi Konservasi Terintegrasi

Berdasarkan sintesis dari seluruh literatur, strategi mitigasi yang efektif harus bersifat terpadu dan kontekstual:

a) Larangan Pemberian Pakan Liar

Fajri dan Ningsih (2026) merekomendasikan papan larangan, edukasi publik, patroli, dan sanksi. Ini adalah intervensi paling mendasar karena memutus sumber makanan buatan yang menjadi pemicu utama overpopulasi.

b) Manajemen Populasi Berbasis Ekologi

Kusumawati (2025) merekomendasikan sterilisasi terbatas dengan kontrasepsi hormonal dan relokasi selektif hanya jika habitat penerima sesuai. Sterilisasi lebih etis dan berkelanjutan dibandingkan pemusnahan, namun memerlukan investasi jangka panjang dan pemantauan.

c) Penguatan Habitat Alami

Hidayat dan Prasetyo (2023) menekankan penanaman pohon buah hutan asli, perlindungan sumber air, dan restorasi vegetasi. Ini mengembalikan fungsi ekologis hutan sehingga monyet tidak perlu keluar mencari makan.



d) Perlindungan Kebun dengan Infrastruktur Ramah Satwa

Nurdin dan Fauziah (2024) merekomendasikan pagar kawat ram, pagar hidup berduri, dan tanaman *buffer*. Pendekatan ini bersifat non-lethal dan melindungi petani tanpa membahayakan monyet.

e) Sistem Kompensasi dan Insentif Konservasi

Ramdani dkk. (2024) mengusulkan skema kompensasi dari dana desa, CSR, atau pengelola wisata. Ini mengatasi dampak ekonomi langsung dan membangun *goodwill* masyarakat terhadap konservasi.

f) Edukasi dan Pengelolaan Sampah

Lestari dan Maulana (2025) serta Wulandari dan Setiawan (2023) merekomendasikan edukasi publik dan penyediaan tempat sampah tertutup. Mengelola sampah wisata sama pentingnya dengan melarang *feeding*, karena sampah organik juga menjadi sumber pakan tidak langsung.

Kaitan dengan SDGs 15

Strategi yang diusulkan berkontribusi langsung pada dua target SDGs 15. Target 15.5 (mengurangi degradasi habitat) diwujudkan melalui restorasi habitat, penanaman pohon buah hutan, dan perlindungan sumber air (Hidayat & Prasetyo, 2023). Target 15.9 (integrasi nilai ekosistem dalam perencanaan wilayah) diwujudkan dengan memasukkan mitigasi konflik satwa liar ke dalam RPJMDes, RTRW, kebijakan wisata, dan rencana pengelolaan kawasan hutan (Ramdani dkk., 2024). Kusumawati (2025) menyimpulkan bahwa pendekatan terintegrasi yang menggabungkan solusi teknologi, keterlibatan masyarakat, dan manajemen lanskap adalah kunci keberhasilan. Penelitian ini menegaskan bahwa tanpa intervensi berbasis ilmiah, overpopulasi monyet ekor panjang tidak hanya akan mempercepat degradasi ekosistem daratan yang tersisa, tetapi juga memperlebar celah konflik sosial-ekonomi yang bertentangan dengan prinsip konservasi berkelanjutan.

SIMPULAN

Overpopulasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Pulau Lombok merupakan fenomena yang menyerupai spesies invasif karena populasi meningkat akibat campur tangan manusia, terutama pemberian pakan liar di kawasan wisata, fragmentasi habitat, dan pengelolaan sampah yang buruk. Kondisi ini menimbulkan dampak besar berupa konflik satwa-manusia, kerusakan pertanian dengan kerugian ekonomi 30-40% per musim, gangguan keseimbangan ekosistem, serta potensi risiko zoonosis.

Strategi konservasi yang efektif harus dilakukan secara terpadu melalui: (1) larangan *feeding*; (2) pengelolaan sampah; (3) restorasi habitat; (4) sterilisasi terbatas dan relokasi selektif; (5) perlindungan kebun dengan pagar ramah satwa; (6) sistem kompensasi; serta (7) edukasi masyarakat. Seluruh strategi tersebut relevan dengan SDGs 15, terutama target 15.5 dan 15.9.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, R. (2022). Pemetaan konflik harimau-sumatera di Pesisir Selatan. *Jurnal Konservasi dan Pengelolaan Satwa Liar*, 8(1), 23-37.
- Bossé, G., Kurniawan, I., & Thompson, C. (2024). Participatory risk mapping of human-monkey conflict in Bali: A community-based approach. *International Journal of Primatology*, 45(2), 156-178.
- Fajri, M., & Ningsih, S. (2026). Perilaku harian monyet ekor panjang dan dominasi perilaku berpindah akibat pemberian pakan oleh wisatawan di Pulau Lombok. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 14(2), 45-58.
- Hadi, I., Santoso, N., & Rahmawati, D. (2012). Ketergantungan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) pada pakan pengunjung versus pakan alami di Sekaroh, Lombok Timur. *Jurnal Ekologi Tropika*, 5(1), 12-26.
- Hasanah, U., & Lubis, R. (2024). Adaptasi perilaku monyet ekor panjang terhadap aktivitas manusia: Studi etologi di Pulau Lombok. *Jurnal Ekologi Perilaku Satwa Liar*, 9(1), 22-35.
- Hidayat, T., & Prasetyo, B. (2023). Peran ekologis monyet ekor panjang sebagai penyebar biji dan strategi penguatan habitat di Pulau Lombok. *Jurnal Konservasi Hayati*, 11(2), 78-92.
- Khairunnisa, S. (2023). Struktur populasi dan rasio kelamin monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Kebun Raya Lemor, Lombok Timur. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 11(1), 33-47.



- Kusumawati, D. (2025). Tinjauan komprehensif mitigasi konflik satwa-manusia: Kerangka pendekatan terintegrasi. *Jurnal Kebijakan Konservasi dan Sumber Daya Alam*, 7(1), 1-18.
- Lestari, P., & Maulana, A. (2025). Dampak psikologis konflik manusia-satwa: Kecemasan dan ketakutan masyarakat akibat overpopulasi monyet ekor panjang di Lombok. *Jurnal Psikologi Lingkungan*, 7(2), 101-115.
- Najmi, R., Fauzi, A., & Hidayat, T. (2025). Pemetaan konflik satwa liar berbasis sistem informasi geografis (SIG) di Indonesia: Standar simbol dan warna. *Jurnal Geografi dan Konservasi*, 12(1), 45-60.
- Nurdin, M., & Fauziah, R. (2024). Kerugian ekonomi akibat gangguan monyet ekor panjang pada kebun campuran di Lombok: Kehilangan hasil panen 30-40% per musim. *Jurnal Agrikultura dan Ekonomi Pedesaan*, 12(3), 150-164.
- Nurfiqri, A., Wijaya, R., & Pratama, D. (2026). Analisis spasial gangguan monyet ekor panjang terhadap lahan pertanian: Pendekatan sistem informasi geografis. *Jurnal Pemetaan dan Pengelolaan Lahan*, 9(2), 88-104.
- Putra, I. W. S., Ariawan, K., & Dewi, N. L. P. (2025). Tekanan pariwisata terhadap struktur populasi dan kelimpahan monyet ekor panjang di kawasan wisata Lombok. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 6(1), 55-69.
- Radot, M. (2020). Perubahan perilaku dan kepadatan monyet ekor panjang akibat aktivitas wisata di Pusuk, Lombok Utara. *Jurnal Konservasi Primata*, 4(2), 45-59.
- Rahmawati, L. (2026). Estimasi kerugian material akibat konflik manusia-monyet ekor panjang di Lombok Timur: Rp100.000-Rp500.000 per kejadian. *Jurnal Ekonomi Sumber Daya Alam*, 5(2), 88-102.
- Ramdani, F., Hidayatullah, S., & Purnama, A. (2024). Konflik horizontal antara petani dan pengelola wisata dalam konservasi monyet ekor panjang di Lombok. *Jurnal Sosiologi Pedesaan dan Studi Konflik*, 10(1), 40-54.
- Sari, D. P., Wijaya, R., & Andini, T. (2025). Frekuensi perjumpaan monyet ekor panjang akibat pemberian pakan (feeding) di IPB Dramaga. *Jurnal Sosial dan Kehutanan*, 8(2), 112-126.
- Wijayanto, H., & Rahmawati, N. (2026). Penyebab monyet ekor panjang turun ke pemukiman: Menipisnya pakan alami akibat fragmentasi habitat di Dusun Pengkol, Bantul. *Jurnal Restorasi Ekosistem*, 13(1), 67-81.
- Wulandari, T., & Setiawan, D. (2023). Risiko zoonosis rabies, herpes B, dan infeksi parasit dari monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan wisata Lombok. *Jurnal Kesehatan Hewan dan Zoonosis*, 4(2), 95-108.

